**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Kemampuan Motorik Halus**
3. **Pengertian Kemampuan Motorik Halus**

Perkembangan fisik masa anak-anak ditandai dengan berkembangnya kemampuan motorik, baik kasar maupun halus. Motorik halus merupakan bagian dari sensomotorik yaitu golongan dari rangsang sensoris (indra) dengan reaksi yang berupa gerakan-gerakan otot (motorik), kemampuan sensomotorik terjadi karena adanya pengendalian kegiatan jasmani melalui pusat syaraf, urat syaraf dan otot-otot yang terkoordinasi, sedangkan motorik halus terfokus pada pengendalian gerakan halus jari-jari tangan dan pergelangan tangan. Berpijak dari konsep tersebut, Moeslichatoen (2004: 16) mengungkapkan “motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangan”. Gerakan ini memerlukan kecepatan, ketepatan dan keterampilan menggerakkan.

Laura E. Berk (Wiyani, 2013: 66) mengungkapkan bahwa “gerak motorik halus adalah meningkatnya pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan sekelompok otot dan syaraf kecil lainnya”. Senada dengan itu Susanto (2011: 164) juga menyebutkan bahwa “gerak motorik halus adalah gerak yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, karena itu tidak membutuhkan tenaga”. Kemampuan motorik halus adalah kemampuan otot halus dan syaraf kecil lainnya pada jari tangan untuk melakukan gerakan-gerakan yang tidak membutuhkan banyak tenaga. Kemampuan ini mencakup kelenturan jari-jemari maupun pergelangan tangan serta ketepatan koordinasi antara mata dan tangan yang sangat berguna bagi anak khususnya dalam kegiatan menulis dan melakukan aktivitas lainnya untuk itu kemampuan ini perlu dilatih dan dikembangkan sedini mungkin agar anak dapat melakukan aktifitas dengan baik.

Selanjutnya Janet W. Lerner (Triharso, 2013: 23) “gerak motorik halus merupakan kemampuan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan”. Kemudian Suyadi (2010: 69) menambahkan bahwa “perkembangan gerak motorik halus adalah meningkatnya pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail”. Kemampuan motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan otot dan syaraf yang lebih kecil serta dapat dikembangkan melalui kegiatan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan seperti kegiatan kolase, montase dan mozaik.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus merupakan ketangkasan atau penguasaan keterampilan yang berhubungan dengan otot-otot kecil seperti kelenturan dalam menggunakan jari-jemari, pergelangan maupun telapak tangan serta koordinasi antara mata dan tangan.

1. **Karakteristik Kemampuan Motorik Halus**

Perkembangan motorik halus atau kemampuan koordinasi mata dan tangan mewakili bagian yang penting dalam pengembangan motorik. Dalam kemampuan motorik halus, tangan mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk. Menurut Wiyani (2013 : 66-68) kemampuan ini sebagai berikut :

* 1. Menggenggam, menggenggam pada anak meliputi *palmer grasping* dan *pincer grasping. Palmer Grasping* merupakan kemampuan anak menggenggam suatu benda dengan menggunakan telapak tangan. Sedangkan *pincer grasping* merupakan kemampuan anak memegang dengan menggunakan jari-jarinya (menjimpit).
  2. Memegang, anak usia dini dapat memegang benda-benda besar maupun benda-benda kecil. Hal ini disebabkan semakin tinggi kemampuan motorik halus anak, ia semakin mampu memegang benda-benda yang lebih kecil.
  3. Merobek, keterampilan merobek dapat dilakukan dengan menggunakan dua jari (ibu jari dan telunjuk).
  4. Menggunting, motorik halus anak akan makin kuat dengan menggunting dari yang paling sederhana akan terus diikuti dengan guntingan yang makin kompleks ketika motorik halus anak semakin kuat.

Anak menggenggam suatu benda dengan menggunakan telapak tangan. Kadang kita bisa mengamati anak memungut benda, tetapi kemudian diacak-acak memakai telapak tangan. Hal ini disebabkan motorik halus yang belum berkembang dengan baik. Maka, anak perlu mendapatkan kegiatan yang tepat untuk melatih motorik halusnya. Perkembangan motorik halus yang semakin baik akan mendorong anak untuk dapat memegang tidak dengan telapak tangan lagi, tetapi menggunakan jari-jarinya (menjimpit) seperti dalam kegiatan kolase anak akan dilatih untuk menjimpit material yang akan ditempelkan dengan ibu jari dan jari telunjuk. Kegiatan merobek kertas juga akan melatih kelenturan jari-jemari anak. Semakin baik motorik halus anak akan lebih mudah untuk memegang benda-benda kecil.

Selanjutnya Wiyani (2013 : 68-69) mengemukakan bahwa koordinasi mata aaaaadengan tangan memiliki dua aspek yaitu :

1. Kemampuan menolong diri sendiri (*self help skill*) yang mencakup a) mencuci tangan; b) menyisir rambut; c) menggosok gigi; d) memakai pakaian; e) makan dan minum sendiri.
2. Kemampuan untuk pemebelajaran, koordinasi antara tangan dengan mata dapat dilatih dengan banyak melakukan aktivitas misalnya: a) membuka bungkus permen; b) membawa gelas berisi air tumpah; c) membawa bola di atas piring tanpa jatuh; d) mengupas buah; e) meronce, menganyam, menjahit, menempel (membuat kerajinan kolase); f) melipat; g) menggunting; h) mewarnai, menggambar, dan menulis; i) menumpuk mainan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kemampuan motorik halus meliputi kemampuan menggenggam, memegang, merobek, menggunting serta koordinasi antara mata dan tangan.

Perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak. Misalnya dalam kegiatan kolase anak mempelajari kemampuan motorik halus seperti ketepatan koordinasi antara tangan dan mata, anak juga belajar menggunakan pergelangan tangan dan jari-jemari agar lentur sehingga tampak bahwa anak semakin terampil menggunakan jari-jari tangannya.

1. **Tujuan dan fungsi Pengembangan Kemampuan Motorik Halus**

Tujuan pengembangan kemampuan motorik halus anak menurut Sumantri (2005: 146) adalah :

1. Anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan kemampuan gerak dua tangan.
2. Anak mampu menggerakkan dengan lentur anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari.
3. Mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan.

Kemudian Hurlock (1978) mengemukakan bahwa fungsi pengembangan kemampuan motorik anak terbagi atas empat kategori. Keempat kategori ini lebih banyak melibatkan penggunaan tangan (motorik halus), sedangkan yang lainnya melibatkan penggunaan seluruh otot tubuh. Berikut kategori fungsi pengembangan keterampilan motorik anak.

1. Kemampuan Bantu Diri (*Self-Help*)

Untuk mencapai kemandiriannya, anak harus mempelajari kemampuan motorik yang memungkinkan mereka mampu melakukan segala sesuatu bagi diri mereka sendiri. Kemampuan tersebut meliputi makan, berpakaian, merawat diri, dan mandi.

1. Kemampuan Bantu Sosial (*Social-Help*)

Untuk menjadi anggota kelompok sosial yang diterima di dalam keluarga, sekolah, dan tetangga, anak harus menjadi anggota yang kooperatif. Untuk mendapat penerimaan kelompok tersebut, diperlukan kemampuan tertentu, seperti membantu pekerjaan rumah atau pekerjaan sekolah.

1. Kemampuan Bermain

Untuk dapat menikmati kegiatan kelompok sebaya atau untuk dapat menghibur diri di luar kelompok sebaya, anak harus mempelajari kemampuan bermain bola, ski, menggambar, melukis, dan memanipulasi alat bermain.

1. Kemampuan di Sekolah

Pada tahun permulaan sekolah, sebagian besar pekerjaan melibatkan kemampuan motorik halus, seperti melukis, menulis, menggambar, membuat keramik, menari, dan bertukang kayu. Semakin banyak dan semakin baik kemampuan yang dimiliki, semakin baik pula penyesuaian sosial yang dilakukan dan semakin baik prestasi sekolahnya, baik dalam prestasi akademis maupun dalam prestasi yang bukan akademis.

Dengan demikian tujan dan fungsi dikembangkannya kemampuan motorik halus anak usia dini adalah untuk mengoptimalkan kemampuan anak dalam menggunakan tangan khususnya keterampilan jari-jemari, mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan, serta untuk membekali anak dengan berbagai keterampilan yang sangat berguna dimasa mendatang.

Melalui kemampuan motorik halus, anak dapat menghibur dirinya dan mendapat perasaan senang seperti ketika bermain boneka, melempar dan menangkap bola, atau memainkan alat-alat lain; melalui kemampuan motorik halus anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah seperti belajar menulis, menggambar, dan melukis; melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya; dan perkembangan kemampuan motorik sangat penting bagi perkembangan *self-concept* atau kepribadian anak (Simanjuntak, 2012).

1. **Tahapan Perkembangan Motorik Halus**

Anak usia dini telah memiliki kemampuan koordinasi motorik halus yang baik. Dimana anak mampu melakukan aktifitas fisik secara terkoordinasi dalam rangka persiapan kemampuan motorik halusnya, misalnya kelenturan, keseimbangan dan kelincahan serta melatih kebenaran.

Wiyani (2013: 70) mengemukakan tahapan perkembangan motorik halus anak usia dini adalah sebagai berikut :

* 1. Usia 0-1 tahun : meremas kertas, menyobek, dan menggenggam dengan erat.
  2. Usia 1-2 tahun : mencorat-coret, melipat kertas, menggunting sederhana, dan sering memasukkan benda kedalam mulutnya.
  3. Usia 2-3 tahun : memindah benda, meletakkan barang, melipat kain, mengenakan sepatu dan pakaian.
  4. Usia 3-4 tahun : melepas dan mengancingkan baju, makan sendiri, menggunakan gunting, dan menggambar wajah.
  5. Usia 4-5 tahun : bisa menggunakan garpu dengan baik, menggunting mengikuti arah, menempel benda mengikuti pola dan menirukan gambar segitiga.
  6. Usia 5-6 tahun : mampu menggunakan pisau untuk makan-makanan lunak, mengikat tali sepatu, bisa menggambar orang dengan enam titik tubuh, bisa menirukan sejumlah angka dan kata-kata sederhana.

Selanjutnya Roberto dan Halverson (Jahja, 2011: 185) mengemukakan tahapan perkembangan motorik halus pada masa anak-anak awal adalah sebagai berikut :

1. Usia 2,5-3,5 tahun : meniru sebuah lingkaran, tulisan cakar ayam, dapat makan menggunakan sendok, menyusun beberapa kotak.
2. Usia 3,5-4,5 tahun : mengancingkan baju, meniru bentuk sederhana, membuat gambar sederhana.
3. Usia 4,5-5,5 tahun : menggunting, menggambar orang, meniru angka dan huruf sederhana, menempel benda pada pola sederhana membuat susunan yang kompleks dengan balok.

Berdasarkan tahapan-tahapan perkembangan yang telah dikemukakan diatas dapat diketahui bahwa usia 4-5 tahun merupakan waktu yang tepat untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan kegiatan kolase karena pada usia ini anak sudah dapat dibimbing dalam peningkatan motorik halus dengan kegiatan menempelkan benda pada kertas sesuai dengan petunjuk guru dalam kegiatan kolase.

Dengan kesempatan yang luas untuk bergerak, menggunakan keterampilan jari-jemari dengan tepat serta koordinasi tangan dan mata yang baik akan meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini dengan tepat dan menyenangkan dalam kegiatan kolase.

1. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus**

Perkembangan kemampuan motorik halus setiap anak berbeda-beda, tidak semua anak mengalami perkembangan motorik halus yang sempurna sesuai dengan perkembangan usianya. Ada banyak hal yang menjadi masalah dalam perkembangan motorik halus anak.

Motorik halus dipengaruhi oleh koordinasi mata dan tangan dijelaskan oleh Sari (1996: 121) yang menyebutkan bahwa,

Motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus, gerakan ini lebih menuntut koordinasi mata dan tangan dan kemampuan pengendalian gerak yang baik, yang memungkinkannya untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakan-gerakannya.

Senada dengan itu Lerner (Sudono, 1995: 55) mengemukakan “Kemampuan menggunakan alat halus memerlukan koordinasi antar mata dan tangan. Sehingga gerakan tangan perlu dukembangkan dengan baik”. Aktivitas motorik halus dipengaruhi oleh otot-otot kecil pada jari dan pergelangan tangan serta ketepatan koordinasi antara mata dan tangan. Apabila perkembangan otot-otot kecil dan ketepatan koordinasi antara mata dan tangan terganggu maka dapat dipastikan bahwa anak akan mengalami masalah dalam kehidupan sehari-hari khususnya yang berkaitan dengan penggunaan tangan seperti anak kesulitan dalam memegang pensil, menulis, menyikat gigi, menyisir rambut dan kemampuan lainnya yang berhubungan dengan motorik halus.

Selanjutnya Lutan (1988: 322) menyebutkan faktor yang mempengaruhi motorik halus adalah :

1. Faktor internal adalah karakteristik yang melekat pada individu seperti tipe tubuh, motivasi atau atribut yang membedakan seseorang dengan orang lain.
2. Faktor eksternal adalah tempat diluar individu yang langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi penampilan sesorang, misalnya lingkungan pengajaran dan lingkungan sosial budaya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi karakteristik dan kematangan otot halus, faktor eksternal yang meliputi pengaruh lingkungan, latihan dan pengalaman, serta yang tidak kalah penting adalah pemberian asupan makanan bergizi kepada anak untuk menunjang aktivitas anak.

1. **Indikator Kemampuan Motorik Halus di Taman Kanak-kanak**

Dalam pelaksanaan penelitian ini agar peneliti dapat melakukan penilaian dengan sistematis maka peneliti menggunakan indikator pengembangan motorik halus. Sesuai dengan pernyataan Susanto (2011: 164) yang menyebutkan bahwa “gerak motorik halus adalah gerak yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti otot-otot jari-jemari dan pergelangan tangan, sehingga tidak membutuhkan tenaga”. Indikator kemampuan motorik halus yang penting untuk dilatih adalah kelenturan otot-otot jari tangan dan kelenturan otot pergelangan tangan.

Selanjutnya Janet W. Lerner (Triharso, 2013: 23) juga mengemukakan bahwa “gerak motorik halus merupakan kemampuan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan”. Kemampuan motorik halus juga tidak terlepad dari ketepatan koordinasi antara mata dan tangan oleh sebab itu ketepatan koordinasi antara mata dan tangan juga penting untuk dilatih.

Berdasarkan pernyataan Susanto dan Janet W. Lerner di atas maka dapat diketahui indikator pengembangan kemampuan motorik halusdi Taman kanak-kanak yaitu :

* + - 1. Kelenturan otot-otot jari tangan
      2. Kelenturan otot pergelangan tangan
      3. Ketepatan koordinasi mata dan tangan.

Ketiga indikator ini akan diharapkan berkembang dalam pemberian kegiatan kolase dengan tema Alat Komunikasi dengan sub tema alat elektronik, serta tema Tanah Airku dengan sub tema kehidupan di gunung dan kehidupan di pantai. Dengan melihat kertas yang tempelkan menjadi hasil karya yang menarik seperti gambar televisi, gambar pohon, gambar bunga, dan gambar ikan anak akan senang mengikuti kegiatan motorik halusnya.

1. **Kolase**
2. **Pengertian Kolase**

Kata kolase, yang dalam bahasa Inggris disebut ‘*collage*’, berasal dari kata ‘*coller*’ dalam bahasa Prancis, yang berarti ‘merekat’. Selanjutnya Muharrar dan Verayanti (2013: 8) “kolase adalah sebuah teknik menempel berbagai macam unsur ke dalam suatu frame sehingga menghasilkan suatu karya seni yang baru”.

Selanjutnya M. Susanto (Muharrar dan Verayanti, 2013: 8) berpendapat “kolase dipahami sebagai sebuah teknik seni menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam , dan lain sebagainya, atau dikombinasikan dengan penggunaan cat atau teknik lainnya”.

Kemudian Echols dan Shadily (1975: 124) ”*collage* atau kolase adalah susunan benda-benda dan potongan-potongan kertas dsb, yang ditempelkan pada bidang datar dan merupakan kesatuan karya seni”. Senada dengan itu Winn & Porcher (1992: 65) mengemukakan “*Collage* adalah aktivitas menyusun benda-benda dan potongan-potongan kertas dan sebagainya, yang ditempelkan pada bidang datar dan merupakan kesatuan karya seni”. Kolase adalah teknik menempelkan benda-benda pada kertas sehingga menjadi sebuah karya seni yang indah. Material kolase dapat berasal dari alam maupun berasal dari bahan-bahan bekas disekitar kita.

Menurut Budiono MA (2005: 15) mengartikan “kolase sebagai komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan yang ditempelkan pada permukaan gambar”.

Dengan demikian, kolase adalah karya seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan bahan apa saja ke dalam satu komposisi yang serasi sehingga menjadi satu kesatuan karya.

1. **Bahan dan Alat Berkolase**

Peralatan dan teknik yang digunakan untuk membuat kolase perlu disesuaikan dengan bahan bakunya, dikarenakan karakter setiap jenis bahan berbeda. Menurut Muharrar dan Verayanti (2013: 20) secara umum peralatan dan bahan yang dibutuhkan adalah:

1. Alat potong: pisau, gunting, *cutter*, gergaji, tang, dan sebagainya.
2. Bahan perekat: lem kertas, perekat vinyl, lem putih/PVC, lem plastik, jarum dan benang, serta jenis perekat lainnya. Lem kertas biasa misalnya, dapat digunakan hanya untuk menempelkan bahan kertas yang tipis, namun dengan bahan yang agak tebal sebaiknya digunakan lem yang lebih kuat rekatnya, yaitu jenis lem putih seperti lem fox. Bila menggunakan bahan yang membutuhkan tingkat rekat yang lebih tinggi, maka gunakan lem yang mudah kering dan berdaya lekat kuat yaitu jenis Alteco atau Uhu cair, baik dalam kemasan tube ataupun kaleng.

Winn & Porcher (1992: 65) menyebutkan,

Material atau bahan-bahannya adalah segala sesuatu yang bisa ditempelkan dengan lem, seperti kain, kertas, bulu, benang, kulit telur, perpihan lembaran kayu dan lain-lain, gunting tajam, lem/perekat, serta kertas dasar”.

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa alat dan bahan yang dapat digunakan dalam kegiatan kolase yang sesuai untuk anak kelompok bermain adalah perekat atau lem, kertas dasar, dan sejumlah material yang dapat ditempelkan dengan lem seperti kertas, kulit telur, dan lain-lain.

1. **Langkah-langkah Kegiatan Kolase**

Langkah-langkah latihan kegiatan kolase antara lain menurut Budiono MA (2005: 16) :

1. Memperlihatkan gambar yang telah dibuat menggunakan teknik kolase.
2. Menyediakan alat-alat/bahan.
3. Menjelaskan dan mengenalkan nama alat-alat yang digunakan untuk keterampilan kolase dan bagaimana cara penggunaannya.
4. Membimbing anak untuk menempelkan material pada gambar dengan cara menjimpit, memberi perekat dengan lem, lalu menempelkannya pada gambar.
5. Menjelaskan posisi untuk menempelkan material yang benar sesuai dengan bentuk gambar sehingga hasil tempelannya tidak keluar garis.
6. Latihan hendaknya diulang-ulang agar motorik halus anak terlatih karena keterampilan kolase ini mencakup gerakan-gerakan kecil seperti menjepit, mengelem dan menempel benda yang kecil sehingga koordinasi jari-jari tangannya terlatih.

Kemudian Winn & Porcher (1992: 65) cara memulai kegiatan kolase adalah sebagai berikut:

Kalau anak-anak belum bisa sama sekali, potong-potongkan bahannya, dan beri contoh cara menempelnya pada kertas dasar. Caranya bisa bervariasi, mula-mula sediakan bahan yang telah terpotong-potong semua, jadi mereka tinggal menempelkannya pada kertas dasar. Pada kesempatan lain, potong-potongkan sebagian saja bahan-bahannya, yang lain biar digunting sendiri sesuai keinginan dan kebutuhan mereka. Dan pada kali lain, berikan selembar bahan utuh dengan contoh sebuah gambar untuk inspirasi mereka.

Selanjutnya Muharrar dan Verayanti (2013) menyebutkan langkah-langkah kegiatan kolase adalah sebagai berikut:

1. Siapkan terlebih dahulu kelengkapan berkarya, yaitu bahan berupa material yang akan ditempel, lem, alat potong berupa gunting atau pisau *cutter*, dan kertas yang agat tebal seperti karton manila berukuran A3/A4 sebagai bidang tempel.
2. Siapkan sobekan-sobekan daun kering ( bila menggunakan bahan alam) atau material lainnya yang akan ditempel menutupi seluruh permukaan kertas, sebagai dasar tempelan.
3. Tempelkan sobekan daun atau material tempel lainnya hingga seluruh permukaan kertas tertutup rapi.
4. Setelah seluruh permukaan kertas ditempeli daun kering, atau sejenisnya, maka dasar kolase sudah selesai dan siap dilanjutkan untuk mengisi bentuk yang akan ditampilkan.
5. Siapkan bahan yang akan menjadi subjek bentuk kolase. Bahan tersebut bisa digunting atau dipotong untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan, atau ditempel langsung sesuai bentuk alaminya.
6. Letakkan semua bahan yang akan ditempel di samping dasar kolase sehingga mudah diambil.
7. Lem dan rekatkan bahan yang tersedia sesuai komposisi yang dikehendaki.
8. Akhirnya, jadilah sebuah karya kolase sederhana.

Berdasarkan pendapat diatas maka langkah-langkah kegiatan kolase yang yang lebih tepat untuk diterapkan diterapkan pada anak kelompok A adalah sebagai berikut:

1. Memperlihatkan gambar yang telah dibuat menggunakan teknik kolase seperti gambar televisi, pohon, bunga, dan ikan.
2. Menyediakan alat dan bahan berkolase berupa lem, kertas dasar dengan pola dan material yang akan ditempelkan.
3. Menjelaskan dan mengenalkan kepada anak alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan kolase.
4. Menjelaskan cara menempel dan letak posisi tempelan kepada anak.
5. Memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat kreasi kolasenya sendiri.

Hal ini dikarenakan langkah-langkah yang dipilih di atas lebih sistematis dan lebih sederhana sehingga guru akan lebih mudah untuk menjelaskan dan mempraktekkan kepada anak setiap langkah kegiatan kolase sehingga anak akan lebih cepat paham. Selain itu langkah-langkah kegiatan kolase di atas dapat digunakan dalam seluruh tema pembelajaran.

1. **Kegiatan Kolase Bagi Anak Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus**

Peningkatan kemampuan motorik halus pada anak usia prasekolah sangat penting. Namun usaha kearah itu haruslah lewat jalan yang dapat menarik perhatian dan minat anak. Dengan demikian, jalan yang sangat mudah adalah lewat kegiatan yang paling digemari dan menjadi kehidupan anak-anak saat ini yaitu bermain dan melakukan kegiatan yang menyenangkan.

Kegiatan kolase merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus anak didik. Dengan membuat kreasi menggunakan berbagai bahan yang ditempelkan menjadi kreasi yang menarik anak akan senang dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suparman (2012: 38) kegiatan yang termasuk dalam motorik halus anatara lain:

memindah benda dari tangan, mewarnai, menggambar, menggunting, melipat, merobek, meronce, mencocok, mengupas buah, memasukkan pasir kedalam wadah, menyusun balok, menulis, menumpuk mainan, berkolase, dan lainnya.

Peranan kegiatan kolase dalam kaitannya dengan pengembangan motorik halus sangat penting, karena ketika mengikuti kegiatan kolase anak akan berusaha mengembangkan kelenturan jari-jemari dan meningkatkan konsentrasi lewat koordinasi antara tangan dan mata. Dalam memberikan kegiatan kolase bagi anak-anak khususnya di PAUD atau TK, menurut Muharrar & Verayanti (2013) tentunya perlu dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal berikut ini :

* + 1. Gunakan alat pemotong yang mudah digunakan, misalnya gunting. Namun, sebaiknya guru mendampingi saat anak memotong. Atau, mungkin guru membantu memotongkan bahan yang disediakan.
    2. Bahan yang disediakan sebaiknya mudah dipotong sehingga tidak menyulitkan anak. Misalnya daun kering, kertas bekas, karton bekas, dan lain-lain.
    3. Bidang dasar kolase menggunakan kertas tebal, karton atau kertas duplex yang tidak terlalu besar sehingga anak tidak kesulitan untuk menempel bidang tersebut secara keseluruhan.
    4. Teknik boleh dipadukan antara gambaran tangan dan tempelan atau kolase. Misalnya nak menggambar kepala untuk figur manusia, mungkin tentang dirinya atau ibunya atau temannya. Selanjutnya bagian lain (baju, celana, rok, dll.) dibuat dengan teknik kolase.

Hasil belajar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang diupayakan melalui beberapa indikator yang dituangkan dalam beberapa kegiatan pembelajaran setiap hari.

1. **Kerangka Pikir**

Anak Usia Dini menurut Sujiono (2009: 6) adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Departemen Pendidikan Nasional (2004) menyebutkan bahwa 50 % dari potensi intelektual anak sudah terbentuk di usia 4 tahun, kemudian dapat mencapai sekitar 80 % pada usia 8 tahun. Artinya, pada usia ini anak dapat dididik untuk melakukan apa saja (segala hal) dan mereka mempunyai kepercayaan diri yang tinggi untuk berhasil, meskipun dalam praktiknya sangat buruk, bahkan terkesan mustahil. Pernyataan tersebut didukung oleh Deborah Stipek (Suyadi, 2010) yang menyatakan bahwa anak usia dini selalu menaruh harapan yang tinggi untuk berhasil dalam mempelajari segala hal, meskipun dalam praktiknya selalu buruk.

Perkembangan kemampuan motorik halus merupakan hal yang penting bagi anak. Setiap melaksanakan sesuatu tentunya memerlukan gerakan jari-jemari. Hal itu dibutuhkan agar anak dapat beraktivitas dalam hal memegang, menangkap, menyusun, menggunting, dan sebagainya yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan. Strategi pembelajaran yang khusus sesuai dengan keadaan anak usia dini, diantaranya dengan memberikan materi pelajaran dari yang konkrit, mudah, dan sederhana.

Pemilihan kegiatan yang tepat diharapkan mampu mengoptimalisasi perkembangan motorik halus anak usia dini dimana salah satu kegiatan yang dianggap efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik halusnya adalah melalui kegiatan kolase.

Dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A dalam kegiatan kolase diharapkan anak mampu mengembangkan kemampuan jari-jari dan pergelangan tangan serta koordinasi antara mata dan tangan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki kelas yang lebih tinggi.

Adapun kerangka pikir peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase adalah sebagai berikut :

Kemampuan motorik halus anak Kelompok A TK Andiya Makassar rendah

Kemampuan motorik halus anak Kelompok A TK Andiya Makassar meningkat

Kegiatan Kolase Sesuai Tema

Kemampuan Motorik Halus Anak Meningkat

1. Kelenturan otot-otot jari tangan (Anak mampu menjimpit material kolase).
2. Kelenturan otot pergelangan tangan (Anak mampu mengoleskan lem secara merata pada permukaan pola yang akan ditempelkan).
3. Ketepatan koordinasi mata dan tangan (Anak mampu menempel tidak keluar dari pola yang digunakan).

Langkah-langkah kegiatan kolase

1. Memperlihatkan gambar yang telah dibuat menggunakan teknik kolase seperti gambar televisi, pohon, bunga, dan ikan.
2. Menyediakan alat dan bahan berkolase berupa lem, kertas dasar dengan pola dan material yang akan ditempelkan.
3. Menjelaskan dan mengenalkan kepada anak alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan kolase.
4. Menjelaskan cara menempel dan letak posisi tempelan kepada anak.
5. Memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat kreasi kolasenya sendiri.

Kemampuan Motorik Halus Anak Rendah

1. Otot-otot jari tangan kaku.
2. Otot pergelangan tangan kaku.
3. Ketepatan koordinasi mata dan tangan belum optimal.

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir yang telah dijelaskan maka hipotesis tindakan sebagai berikut, jika kegiatan kolase diterapkan, maka kemampuan motorik halus pada anak Kelompok A di Taman Kanak-kanak Andiya Kota Makassar dapat meningkat.